BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) sampai dengan saat ini masih menjelma sebagai suatu penyakit yang menakutkan dan menimbulkan stigma negatif dan diskriminasi yang masih kental di tengah masyarakat, yang selalu melihat penyakit ini dari sisi etika dan sosial (Sulaiman & Efendi, 2019). Perkembangan epidemi HIV/AIDS telah menjadi masalah global dan bukan hanya merupakan masalah kesehatan, tetapi juga merupakan masalah perubahan perilaku yang erat kaitannya dengan masalah ekonomi, agama, sosial dan budaya masyarakat yang pada akhirnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia (Mardiyah & Pamungkas, 2019).

Berdasarkan Laporan *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) tahun 2019 tercatat 37,9 juta kasus total dengan 1,7 juta kasus baru dan menyebabkan 770.000 kematian. Pada anak di bawah 15 tahun mencapai 1,7 juta kasus, dimana kasus baru sebanyak 160.000 kasus dan menyebabkan hampir 100.000 kasus kematian. Berdasarkan kawasan, kasus terbanyak terjadi di wilayah Afrika Timur dan selatan yang mencapai 20,6 juta kasus dan terendah di kawasan Timur Tengah sebanyak 0,24 juta kasus (Abrar, 2019). Pada tahun 2050 di proyeksikan jumlah penderita HIV/AIDS akan menurun hingga 1,5 juta (5% dari semua orang yang hidup dengan HIV dibandingkan pada tahun 2010 yang berjumlah 3,9 juta orang (12% dari seluruh orang yang hidup dengan HIV) (Khalifa *et al.*, 2019).

Di Indonesia, kasus HIV/AIDS tergolong sangat tinggi, tahun 2016-2018 tercatat jumlah kasus baru kumulatif sebanyak 136.209 kasus dimana trend kasus berfluktuatif pada tahun 2016 jumlah kasus 41.250 kasus baru, tahun 2017 sebanyak 48.300 kasus baru dan tahun 2018 sebanyak 46.659 kasus baru (Kemenkes RI, 2018b). Jumlah ODHA di kalangan populasi kunci lain diproyeksikan untuk tetap sama atau sedikit menurun pada tahun 2020. Secara keseluruhan, jumlah populasi kunci yang hidup dengan HIV akan meningkat dari 613.435 pada tahun 2015 menjadi 631.635 pada tahun 2018, dan diproyeksikan akan memuncak menjadi 632.480 pada tahun 2019 sebelum mulai menurun (Kemenkes RI, 2017).

HIV dan AIDS merupakan suatu penyakit yang terus berkembang dan menjadi masalah kesehatan global baik di negara maju maupun negara berkembang. HIV disebabkan oleh *Human Papiloma Virus* (HPV) yang masuk kedalam sel darah putih, dimana HPV merusak struktur sel darah putih yang berfungsi sebagai pertahanan terhadap infeksi, sehingga terjadi penurunan jumlah sel darah putih yang mengakibatkan sistem kekebalan tubuh menjadi lemah dan penderita mudah terkena berbagai penyakit (Agusningtyas, 2017). HIV/AIDS dapat menyerang semua golongan umur (dari bayi sampai dewasa) dan baik pria maupun wanita. Yang termasuk kelompok berisiko terinfeksi HIV adalah pekerja seks (PSK), mucikari, homoseksual (laki-laki seks dengan laki-laki), biseksual, heteroseksual, waria, pengguna narkoba suntik (penasun), bayi dari orang tua yang terinfeksi, dan penerima transfusi darah termasuk penderita hemofili (Tyasari, 2018).

Perilaku seksual beresiko merupakan suatu aktivitas seksual berkaitan dengan hubungan seks vaginal dan anal yang dilakukan individu dengan pasangan seksnya sehingga rentan tertular penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS Hal yang menjadi factor pendorong dalam pembentukan perilaku seksual beresiko yang mengarah pada penularan HIV/AIDS seperti melakukan oral dan anal seks dengan berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan kondom (Pasaribu & Sodik, 2017). Penelitian di Ranah Minang tahun 2018, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku seksual dengan kejadian HIV/ AIDS, terbukti dengan nilai P 0,014 (P< 0,05), responden yang melakukan melakukan perilaku seksual berisiko berpeluang menderita HIV/ AIDS 4 kali dibanding responden yang tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko (Handayani *et al.*, 2018).

Terkait dengan HIV/AIDS yang cukup tinggi di Papua, persoalan terbesar adalah risiko penularan HIV/AIDS yang potensial melalui hubungan seksual adalah sering melakukan hubungan seksual dengan kondisi tidak memakai kondom dengan perempuan yang sering ganti-ganti pasangan yaitu pekerja seks komersial (PSK). Penularan HIV melalui hubungan seksual bukan karena orientasi seksual (homoseksual, heteroseksual, biseksual) dan sifat hubungan seksual (di luar nikah), tapi karena kondisi hubungan seksual, di dalam dan di luar nikah jika salah satu atau dua-duanya mengidap HIV/AIDS dan laki-laki tidak pakai kondom (Harahap, 2018).

WHO dan UNAIDS sudah memastikan Indonesia sebagai negara yang menunjukkan kecenderungan baru yang berbahaya sejak Desember 2002. Hal ini seiring ditemukan peningkatan kasus HIV/AIDS yang tidak hanya ditularkan melalui hubungan seksual tetapi juga oleh jarum suntik yang semakin marak digunakan kalangan pecandu narkotika. Selain itu, faktor dari pariwisata Indonesia juga mempengaruhi peningkatan angka HIV/AIDS di Indonesia (Saktina & Satriyasa, 2017). Semua hal tersebut dapat terjadi karena terbatasnya akses informasi yang berdampak pada rendahnya pengetahuan tentang HIV/AIDS. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan HIV/AIDS yaitu dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang HIV/AIDS (Aspiawati, 2018).

Pemerintah telah melakukan upaya dalam rangka menekan tingginya prevalensi kasus HIV/AIDS di Indonesia serta penularannya. Salah satu respons pemerintah Indonesia untuk menanggulangi epidemic HIV adalah mengembangkan kebijakan dan program pencegahan HIV dan AIDS secara nasional. Fokus program pencegahan ini adalah perluasan dan peningkatan intervensi efektif untuk menahan laju penyebaran infeksi HIV yang terjadi, melalui pertukaran jarum/alat suntik dan hubungan seksual berisiko di antara populasi kunci. Area program ini berfokus pada cara penularan HIV di kalangan populasi kunci, yaitu 1) pencegahan melalui transmisi seks (PMTS) di kalangan Wanita Pekerja Seks (WPS), Lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (LSL) dan waria; 2) pencegahan penularan melalui alat suntik pada kalangan penasun atau program pengurangan dampak buruk napza suntik (*Harm Reduction*); dan 3) pencegahan penularan dari ibu ke anak (PPIA) (Praptoraharjo *et al.*, 2016).

Namun, pada perkembangannya kasus HIV/AIDS masih terus meningkat, dengan mulai mengarah penularannya pada kelompok usia remaja. Permasalahan HIV/AIDS memerlukan penanggulangan yang komprehensif dan melibatkan banyak pihak. Sampai saat ini, masih banyak remaja yang kurang memiliki pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS (Handayani, 2017). Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menekan laju penyebaran HIV/ AIDS yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan HIV/ AIDS sejak dini pada remaja, yaitu dengan pemberian informasi yang akurat tentang ciri-ciri penyakit, bagaimana cara penularannya dan bagaimana cara seseorang dapat mengurangi resiko tertular dengan mengubah perilakunya (Matte, 2018).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 dilakukan survey pengetahuan tentang HIV/AIDS di 34 provinsi di Indonesia dengan komposit pertanyaan pengetahuan umum HIV (8 pertanyaan), cara penularan dan cara pencegahan (10 pertanyaan) serta cara pemeriksaan HIV (6 pertanyaan). Hasil yang didapatkan hanya 1,0% yang menjawab benar 16-24 pertanyaan, 31,8% menjawab benar 8-15 pertanyaan, 65,2% menjawab benar 1-7 pertanyaan serta terdapat 2,0% justru tidak mengetahui sama sekali (Kemenkes RI, 2018a). Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS sebagian besar dalam kategori kurang yaitu hanya mampu menjawab benar 1-7 pertanyaan dari 24 pertanyaan yang diajukan.

Konsep dasar pendidikan kesehatan adalah suatu proses belajar yang berarti didalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik, lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Pendidikan kesehatan adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi, dengan tujuan untuk mengingat fakta atau kondisi nyata, dengan cara memberi dorongan terhadap pengarahan diri (self direction), aktif memberikan informasi-informasi atau ide baru. Pendidikan kesehatan dilakukan untuk membantu individu mengontrol kesehatannya secara mandiri dengan mempengaruhi, memungkinkan dan menguatkan keputusan atau tindakan sesuai dengan nilai dan tujuan yang mereka rencanakan (Siregar, 2020). Dengan demikian, diharapkan dengan adanya pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS, maka akan meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga dapat memperbaiki perilaku kesehatannya dengan menghindari tindakan atau perbuatan yang dapat berisiko menyebabkan tertularnya HIV/AIDS.

Pemilihan media atau alat pembelajaran dalam menyampaikan informasi sangat penting karena menentukan berhasil atau tidaknya proses *sharing information* kepada sasaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Terdapat beberapa metode dan media yang dapat digunakan untuk pendidikan kesehatan (Astuti, 2018). Metode pendidikan kesehatan yang banyak digunakan adalah ceramah, seminar, diskusi kelompok, brain storming, bermain peran, simulasi dan konseling. Sedangkan media pembelajaran yang sering dipakai antara lain poster, *slide*, *handout*, *booklet*, *leaflet*, maupun audio visual berupa pemutaran video (Fujiyanto, 2016).

Audio visual merupakan media yang paling banyak digunakan sebagai media pendidikan. Media ini memiliki kelebihan mengaktifkan mata dan telinga peserta didik secara bersamaandalam waktu proses belajar mengajar berlangsung. Media audio visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya (Fujiyanto, 2016). Media audio visual merupakan jenis media yang mempunyai tingkat pengaruh yang tinggi karena mampu menstimulasi indra pendengaran dan penglihatan pada waktu proses penyampaian materi pendidikan kesehatan. Kelebihan yang dimiliki media audio visual yaitu tidak membosankan, pesan mudah dimengerti dan dipahami, dapat diperlambat dan dipercepat. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua (Astuti, 2018).

Penggunaan audio visual sebagai media penyuluhan kesehatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Aspiawati, 2018) di SMK Negeri 2 Makassar mendapatkan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media audio visual, terjadi peningkatan pengetahuan HIV/AIDS dari nilai rata-rata sebesar 9,73 menjadi sebesar 19,23. Sementara itu, penelitian (Astuti, 2018) di SMPN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto, mendapatkan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode audio visual dapat meningkatkan persepsi positif tentang pencegahan HIV/AIDS sebesar 59,4%.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan pendidikan kesehatan untuk dapat meningkatkan pengetahuan mengenai HIV AIDS. Dengan adanya pengetahuan yang baik, diharapkan akan terbentuk pemahaman yang baik dan respon positif yang akhirnya dapat membentuk perilaku pencegahan HIV/AIDS. Metode pendidikan kesehatan yang banyak digunakan dan dianggap baik yaitu dengan menggunakan media audio visual dengan berbagai kelebihannya. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian studi literatur mengenai ”Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audio Visual terhadap Pencegahan HIV/AIDS”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, identifikasi permasalahan pada penelitian ini yaitu permasalahan HIV/AIDS memerlukan penanggulangan yang komprehensif dan melibatkan banyak pihak. Sampai saat ini, masih banyak remaja yang kurang memiliki pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS. Diperlukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai HIV AIDS. Dengan adanya pengetahuan yang baik, diharapkan akan terbentuk pemahaman yang baik dan respon positif yang akhirnya dapat membentuk perilaku pencegahan HIV/AIDS. Metode pendidikan kesehatan yang banyak digunakan dan dianggap baik yaitu dengan menggunakan media audio visual dengan berbagai kelebihannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah kajian literatur mengenai pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan audio visual terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja?.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketahuinya pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan audio visual terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Teridentifikasinya literatur penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan audio visual terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja.
2. Terintegrasikannya hasil penelitian literatur mengenai pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan audio visual terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

   Sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti terkait HIV/AIDS serta upaya meningkatkan perilaku pencegahan HIV/AIDS bagi remaja.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan audio visual terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan bahan kajian dalam menentukan kebijakan kesehatan mengenai program pencegahan dan penganggulangan penyakit HIV/AIDS.

2. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dapat menambah pengetahuan mengenai penyakit HIV/AIDS serta upaya pencegahan agar terhindar dari penyakit HIV/AIDS